

Pembelajaran Geografi Berbasis Wisata Edukasi dalam Mendukung Sekolah Ramah Lingkungan di SMA Negeri 4 Ambon

Geography Learning Based on Educational Tourism in Supporting Environmentally Friendly Schools at SMA Negeri 4 Ambon

Susan Evelin Manakane¹, Mohammad Amin Lasaiba¹

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence Address: E-mail: uchanmanakane@rocketmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp79-91>

Article Info

Article history:
Received: 25-01-2026
Revised: 28-02-2026
Accepted: 21-36-2026
Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan wisata edukasi sebagai media pembelajaran geografi serta masih terbatasnya kesadaran lingkungan peserta didik di wilayah pesisir Kota Ambon. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai lingkungan pesisir, literasi spasial, dan kepedulian lingkungan melalui pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi di SMA Negeri 4 Ambon. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual melalui observasi lapangan, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis lingkungan, aksi bersih pantai, dan evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan meliputi 35 siswa dan guru geografi yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep wisata edukasi dan lingkungan pesisir, meningkatnya partisipasi dalam pembelajaran lapangan, serta terbentuknya sikap peduli lingkungan melalui pengalaman belajar langsung. Program ini membuktikan bahwa wisata edukasi dapat menjadi media pembelajaran geografi yang inovatif dan berkelanjutan di wilayah kepulauan.

Kata kunci: wisata edukasi, geografi lingkungan, sekolah ramah lingkungan

ABSTRACT

This community service program was motivated by the limited use of educational tourism as a geography learning medium and the low environmental awareness of students in the coastal area of Ambon City. The program aimed to improve students' understanding of coastal environments, spatial literacy, and environmental awareness through geography learning based on educational tourism at SMA Negeri 4 Ambon. The implementation applied participatory and contextual approaches through field observation, group discussions, environment-based learning, beach clean-up actions, and program evaluation. The participants consisted of 35 students and geography teachers actively involved in all stages of the program. The results showed an increase in students' understanding of educational tourism and coastal environmental concepts, higher participation in field-based learning, and the development of environmental awareness through direct learning experiences. This program demonstrates that educational tourism can become an innovative and sustainable geography learning medium in archipelagic areas.

Keywords: educational tourism, environmental geography, eco-friendly school

To cite this article: Manakane, S. E., & Lasaiba, M. A. (2026). Pembelajaran Geografi Berbasis Wisata Edukasi dalam Mendukung Sekolah Ramah Lingkungan di SMA Negeri 4 Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(1), 79-91. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp79-91>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran geografi pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keruangan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap hubungan manusia dan lingkungan melalui pengalaman belajar kontekstual. Dalam konteks pendidikan wilayah kepulauan, pembelajaran geografi memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan nyata di sekitar peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan wisata edukasi sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan. Wisata edukasi dinilai mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif karena siswa dapat melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena geografis yang terdapat di lingkungan sekitar mereka (Bakhtiar & Nugroho, 2022). Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran berbasis wisata edukasi juga mampu memperkuat literasi spasial, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran ekologis peserta didik terhadap lingkungan wilayah kepulauan (Widodo & Lestari, 2023; Iskandar & Somantri, 2022).

Kota Ambon sebagai wilayah kepulauan memiliki potensi wisata alam dan lingkungan pesisir yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran geografi. Keberadaan pantai, kawasan pesisir, aktivitas masyarakat bahari, serta kondisi lingkungan perkotaan pesisir dapat menjadi laboratorium pembelajaran kontekstual bagi siswa sekolah menengah. Namun demikian, proses pembelajaran geografi di sekolah masih cenderung didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku ajar sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar langsung di lapangan. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran geografi menjadi kurang kontekstual dan belum sepenuhnya mampu membangun kesadaran lingkungan peserta didik secara optimal (Prasetyo & Wibowo, 2022). Padahal, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa memahami fenomena geografis secara lebih nyata dan aplikatif melalui interaksi langsung dengan kondisi

wilayahnya sendiri (Marfai, 2021; Yunus, 2020).

SMA Negeri 4 Ambon merupakan salah satu sekolah yang berada pada kawasan pesisir Kota Ambon dan memiliki potensi lingkungan yang mendukung pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi. Berdasarkan hasil observasi awal, lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi edukatif berupa kawasan pantai, aktivitas masyarakat pesisir, serta kondisi lingkungan perkotaan pesisir yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual. Akan tetapi, pemanfaatan wisata edukasi sebagai media pembelajaran masih belum optimal. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih lebih sering mengikuti pembelajaran geografi di dalam kelas dibandingkan kegiatan observasi lapangan. Selain itu, kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pelestarian kawasan wisata pesisir juga masih tergolong rendah. Permasalahan tersebut terlihat dari masih ditemukannya sampah plastik di kawasan pantai sekitar sekolah serta rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan berbasis sekolah.

Pembelajaran berbasis wisata edukasi memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan sekolah ramah lingkungan karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Konsep sekolah ramah lingkungan merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran, partisipasi warga sekolah, dan pelestarian lingkungan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari (Sari & Handayani, 2021). Dalam pembelajaran geografi, wisata edukasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar berbasis lingkungan melalui observasi, identifikasi potensi wilayah, dan aksi lingkungan secara langsung. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori contextual learning yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Mulyasa, 2020). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan

(Dewi & Kurniawan, 2023; Fadli & Hidayat, 2021).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi dalam mendukung sekolah ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Ambon. Program dilaksanakan melalui observasi lapangan, pembelajaran kontekstual, aksi lingkungan, dan pendampingan siswa dalam memahami potensi wisata edukasi berbasis lingkungan pesisir. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai lingkungan dan wisata edukasi, memperkuat literasi spasial, serta membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman belajar langsung di lapangan. Program ini memiliki kebaruan pada integrasi antara pendidikan geografi, wisata edukasi, dan penguatan sekolah ramah lingkungan berbasis karakter wilayah kepulauan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran geografi yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan lingkungan di sekolah wilayah pesisir Kota Ambon.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Pembelajaran Geografi Berbasis Wisata Edukasi dalam Mendukung Sekolah Ramah Lingkungan di SMA Negeri 4 Ambon” menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang menempatkan siswa, guru, dan lingkungan sekolah sebagai bagian utama dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami fenomena geografis sekaligus membangun kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan kawasan wisata edukasi di wilayah pesisir Kota Ambon. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2026 dengan melibatkan 35 siswa, 3 guru geografi, mahasiswa pendamping, dan masyarakat sekitar kawasan wisata pesisir sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi persiapan, observasi lapangan, pelaksanaan pembelajaran wisata edukasi, aksi lingkungan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi potensi wisata edukasi dan kondisi lingkungan pesisir di sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran geografi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi kawasan pantai, aktivitas masyarakat pesisir, kebersihan lingkungan, dan potensi wisata alam yang terdapat di sekitar wilayah sekolah. Selain itu, tim pengabdian melakukan wawancara awal dengan guru dan siswa mengenai proses pembelajaran geografi serta tingkat pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi bersama pihak sekolah terkait jadwal kegiatan, penyusunan materi pembelajaran, penyiapan media edukasi, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa angket pemahaman lingkungan, lembar observasi partisipasi siswa, dan pedoman wawancara sederhana.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi dengan memanfaatkan kawasan pesisir sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual. Materi yang diberikan meliputi konsep wisata edukasi, karakteristik wilayah pesisir, konservasi lingkungan, pengelolaan sampah kawasan wisata, dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kepulauan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi kelompok, observasi lapangan, praktik identifikasi potensi wisata, dokumentasi lingkungan, dan presentasi hasil pengamatan siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan secara langsung untuk melakukan pengamatan kondisi lingkungan, identifikasi potensi wisata, pencatatan sederhana mengenai kondisi pesisir, serta analisis hubungan antara aktivitas manusia dan perubahan lingkungan.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan aksi lingkungan berupa gerakan bersih pantai dan penataan kawasan wisata pesisir sebagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis tindakan nyata. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa, guru, siswa, dan masyarakat sekitar melalui kerja bakti lingkungan. Selain bertujuan menciptakan lingkungan wisata yang bersih dan nyaman, kegiatan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter peduli lingkungan dan

penguatan budaya gotong royong di kalangan peserta didik. Pada tahap ini, siswa juga diberikan pendampingan mengenai pengelolaan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pentingnya menjaga keberlanjutan kawasan wisata berbasis lingkungan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan, dokumentasi kegiatan, serta refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Indikator evaluasi meliputi tingkat pemahaman siswa mengenai wisata edukasi dan lingkungan pesisir, keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran lapangan, perubahan sikap peduli lingkungan, serta kemampuan siswa dalam mengidentifikasi potensi wisata dan permasalahan lingkungan di sekitar sekolah. Data hasil kegiatan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif persentase untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman dan partisipasi siswa setelah program dilaksanakan. Dengan demikian, metode pelaksanaan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran geografi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan karakteristik wilayah kepulauan di Kota Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

1. Observasi Awal Potensi Wisata Edukasi sebagai Media Pembelajaran

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui observasi lapangan di kawasan pesisir sekitar SMA Negeri 4 Ambon untuk mengidentifikasi potensi wisata edukasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran geografi kontekstual. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan pesisir, aktivitas masyarakat, kebersihan kawasan wisata, serta potensi lingkungan yang memiliki nilai edukatif bagi peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan sekitar sekolah memiliki potensi wisata edukasi yang cukup besar berupa pantai, vegetasi pesisir, aktivitas nelayan tradisional, dan panorama lingkungan

laut yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi berbasis lingkungan. Keberadaan lingkungan pesisir tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk mempelajari fenomena geografis secara langsung melalui pengalaman belajar lapangan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Meskipun memiliki potensi yang tinggi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan wisata edukasi sebagai media pembelajaran masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil angket awal terhadap 35 siswa, sebanyak 71% siswa menyatakan bahwa pembelajaran geografi selama ini masih lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah dan penggunaan buku ajar di dalam kelas. Selain itu, sekitar 67% siswa mengaku belum pernah mengikuti kegiatan observasi lapangan berbasis wisata edukasi secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan lokal dengan implementasi pembelajaran geografi di sekolah. Padahal, kawasan wisata pesisir di sekitar sekolah memiliki nilai edukatif yang sangat potensial untuk membantu siswa memahami fenomena geografis secara lebih nyata, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep wisata edukasi, pelestarian lingkungan pesisir, dan pentingnya menjaga kawasan wisata berbasis lingkungan. Permasalahan tersebut terlihat dari masih ditemukannya sampah plastik di kawasan pantai sekitar sekolah serta rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan berbasis sekolah. Berdasarkan pengamatan lapangan, jenis sampah yang paling dominan ditemukan berupa plastik sekali pakai, botol minuman, dan kemasan makanan yang tersebar di sekitar kawasan pesisir. Selain memengaruhi kebersihan lingkungan, kondisi tersebut juga berpotensi mengurangi kualitas kawasan wisata pesisir sebagai media pembelajaran geografi berbasis lingkungan.

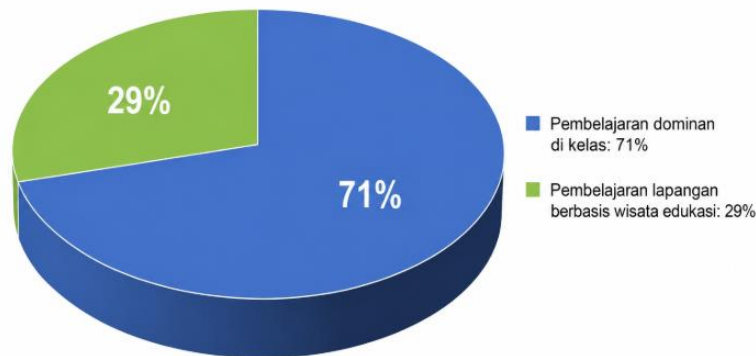
Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi yang diarahkan untuk meningkatkan literasi spasial, kesadaran lingkungan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami karakteristik wilayah pesisir Kota Ambon. Pemanfaatan kawasan wisata

pesisir sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual diharapkan mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis wisata edukasi juga diharapkan dapat

mendukung pengembangan sekolah ramah lingkungan melalui integrasi pembelajaran geografi, pendidikan lingkungan, dan aksi nyata pelestarian kawasan pesisir secara berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Potensi Wisata Edukasi

| Aspek Observasi | Hasil Temuan |
|--|-------------------------------|
| Potensi wisata utama | Pantai dan lingkungan pesisir |
| Pembelajaran dominan di kelas | 71% |
| Siswa belum pernah observasi lapangan | 67% |
| Pemanfaatan wisata edukasi | Masih rendah |
| Potensi edukasi lingkungan | Tinggi |
| Kondisi lingkungan pesisir | Terdapat sampah plastik |
| Pemahaman siswa tentang wisata edukasi | Masih terbatas |
| Aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan | Belum optimal |



Sumber: Hasil Observasi dan Angket Awal (2024)

Gambar 1. Tingkat Pemanfaatan Wisata Edukasi dalam Pembelajaran

Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan wisata edukasi sebagai media pembelajaran geografi masih perlu dioptimalkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pesisir di wilayah Kota Ambon.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berbasis Wisata Edukasi

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan kawasan wisata pesisir sebagai laboratorium pembelajaran geografi bagi siswa SMA Negeri 4 Ambon. Materi yang diberikan meliputi konsep wisata edukasi, konservasi lingkungan, karakteristik wilayah pesisir, pengelolaan sampah kawasan wisata, serta pengenalan potensi wisata berbasis lingkungan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi kelompok, observasi lapangan, praktik identifikasi potensi wisata, dokumentasi lingkungan, dan presentasi hasil

pengamatan siswa. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami konsep geografi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kondisi nyata lingkungan pesisir di sekitar mereka.

Dalam kegiatan ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena pembelajaran dilakukan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah. Berdasarkan hasil observasi kegiatan, sekitar 89% siswa aktif terlibat dalam pengamatan lapangan, diskusi kelompok, dan praktik identifikasi potensi wisata. Siswa mulai mampu menghubungkan materi geografi dengan kondisi nyata lingkungan pesisir seperti aktivitas masyarakat, kebersihan pantai, dan potensi wisata berbasis alam yang terdapat di sekitar wilayah sekolah. Selain meningkatkan keterlibatan siswa, pembelajaran berbasis wisata edukasi juga membantu peserta didik memahami konsep

geografi secara lebih aplikatif dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan antara aktivitas manusia dan perubahan kondisi lingkungan pesisir setelah kegiatan observasi lapangan dilakukan.

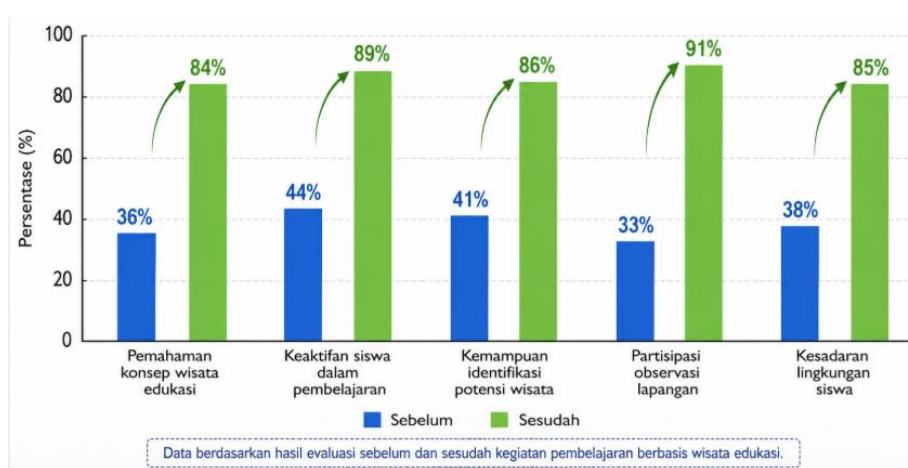
Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep wisata edukasi dan lingkungan pesisir setelah kegiatan dilaksanakan. Tingkat pemahaman siswa meningkat dari 36% sebelum kegiatan menjadi 84% setelah kegiatan pembelajaran lapangan dilakukan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi potensi wisata lokal dan permasalahan lingkungan juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 86% siswa mampu menjelaskan potensi wisata pesisir dan dampak pencemaran lingkungan terhadap keberlanjutan kawasan wisata setelah mengikuti kegiatan pembelajaran lapangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi

memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi spasial, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran lingkungan peserta didik.

Pembelajaran berbasis wisata edukasi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat pesisir di Kota Ambon. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi berkembang menjadi proses belajar yang lebih partisipatif, komunikatif, dan berbasis pengalaman langsung. Selain meningkatkan pemahaman konsep geografi, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan kawasan wisata pesisir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kepulauan. Dengan demikian, pemanfaatan kawasan wisata edukasi sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran geografi sekaligus mendukung pengembangan sekolah ramah lingkungan berbasis karakter wilayah kepulauan.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Wisata Edukasi

| Indikator Pembelajaran | Sebelum | Sesudah |
|---------------------------------------|---------|---------|
| Pemahaman konsep wisata edukasi | 36% | 84% |
| Keaktifan siswa dalam pembelajaran | 44% | 89% |
| Kemampuan identifikasi potensi wisata | 41% | 86% |
| Partisipasi observasi lapangan | 33% | 91% |
| Kesadaran lingkungan siswa | 38% | 85% |



Gambar 2. Peningkatan Pembelajaran Berbasis Wisata Edukasi

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan kesadaran lingkungan peserta didik melalui

pengalaman belajar kontekstual di kawasan pesisir Kota Ambon.

3. Aksi Lingkungan dan Partisipasi Peserta

Selain kegiatan pembelajaran, program pengabdian juga dilaksanakan melalui aksi lingkungan berupa gerakan bersih pantai dan penataan kawasan wisata pesisir di sekitar SMA Negeri 4 Ambon. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa, guru, siswa, dan masyarakat sekitar dalam kerja bakti membersihkan kawasan wisata pesisir sebagai bentuk implementasi pembelajaran geografi berbasis tindakan nyata. Kegiatan dilakukan pada area pantai yang sebelumnya mengalami penumpukan sampah akibat aktivitas masyarakat dan limbah yang terbawa arus laut menuju kawasan pesisir. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan berupa plastik sekali pakai, botol minuman, kemasan makanan, dan limbah rumah tangga yang berpotensi mencemari lingkungan pantai serta mengurangi kualitas kawasan wisata pesisir sebagai media pembelajaran dan ruang publik masyarakat.

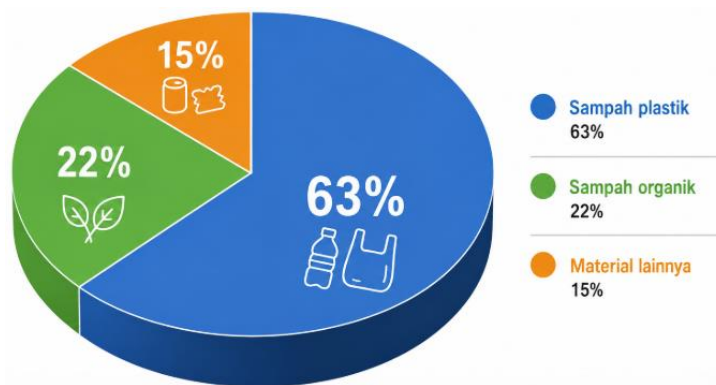
Berdasarkan hasil kegiatan lapangan, total sampah yang berhasil dikumpulkan mencapai sekitar 81 kilogram dengan dominasi sampah plastik sebesar 63%, sampah organik sebesar 22%, dan material lainnya sebesar 15%. Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan ini tergolong tinggi karena siswa merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap kebersihan kawasan wisata di sekitar mereka. Berdasarkan hasil observasi kegiatan, sekitar 90% peserta terlibat aktif dalam proses pembersihan pantai, pengumpulan sampah, pemilahan sampah, dan penataan kawasan wisata pesisir. Selain menjadi aktivitas kebersihan lingkungan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media edukasi dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman langsung di lapangan.

Mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian turut memberikan pendampingan mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya pelestarian kawasan wisata berbasis lingkungan. Pendampingan dilakukan secara komunikatif melalui edukasi sederhana mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut, serta pentingnya menjaga keberlanjutan kawasan wisata pesisir sebagai bagian dari lingkungan wilayah kepulauan. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan dengan daya tarik wisata dan keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil refleksi kegiatan, sekitar 87% siswa menyatakan bahwa kegiatan aksi lingkungan membuat mereka lebih sadar terhadap pentingnya menjaga kebersihan kawasan wisata dan lingkungan pesisir serta mulai mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari.

Kegiatan aksi lingkungan juga memperkuat nilai kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial antar peserta kegiatan. Kolaborasi antara mahasiswa, siswa, guru, dan masyarakat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga mengalami secara langsung proses pelestarian kawasan wisata berbasis masyarakat. Selain berdampak pada kebersihan kawasan pantai, kegiatan ini turut mendukung pengembangan sekolah ramah lingkungan melalui pembentukan karakter peduli lingkungan dan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis konservasi lingkungan pesisir secara berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil Aksi Lingkungan dan Partisipasi Peserta

| Aspek Kegiatan | Hasil |
|--|---|
| Jumlah peserta kegiatan | 35 siswa dan guru |
| Total sampah terkumpul | 81 kg |
| Persentase sampah plastik | 63% |
| Persentase sampah organik | 22% |
| Persentase material lainnya | 15% |
| Tingkat partisipasi peserta | 90% |
| Siswa mengalami peningkatan kesadaran lingkungan | 87% |
| Bentuk kegiatan | Bersih pantai dan penataan kawasan wisata |



Sumber: Hasil Aksi Lingkungan (Bersih Pantai)

Gambar 3. Jenis Sampah yang Ditemukan di Kawasan Wisata Pesisir

Data tersebut menunjukkan bahwa aksi lingkungan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan kawasan wisata sekaligus memperkuat kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan pesisir Kota Ambon.

4. Evaluasi Dampak Kegiatan terhadap Siswa

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan, wawancara sederhana, serta refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah di SMA Negeri 4 Ambon. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, keterlibatan peserta dalam kegiatan, serta perubahan sikap peduli lingkungan setelah pelaksanaan program pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan wisata edukasi sebagai sumber pembelajaran geografi. Berdasarkan hasil angket evaluasi terhadap 35 siswa, tingkat pemahaman siswa mengenai lingkungan dan wisata edukasi meningkat dari 36% sebelum kegiatan menjadi 84% setelah kegiatan dilaksanakan. Selain itu, siswa mulai mampu menjelaskan hubungan antara pelestarian lingkungan, potensi wisata, dan keberlanjutan wilayah pesisir secara lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran lapangan.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan perilaku siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan kawasan wisata pesisir. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 84% siswa mulai aktif menjaga kebersihan

lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Siswa juga mulai terlibat dalam aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kawasan wisata, serta mengingatkan teman-temannya untuk tidak mencemari lingkungan pesisir. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Guru geografi memberikan respons positif terhadap kegiatan ini karena pembelajaran berbasis wisata edukasi dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik wilayah kepulauan.

Program pengabdian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan wisata edukasi sebagai media pembelajaran kontekstual memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan literasi spasial dan kesadaran lingkungan peserta didik. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa sekitar 92% siswa merasa pembelajaran lapangan lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan kondisi geografis wilayahnya sendiri. Selain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan ini juga membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga keberlanjutan kawasan wisata dan lingkungan pesisir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kepulauan.

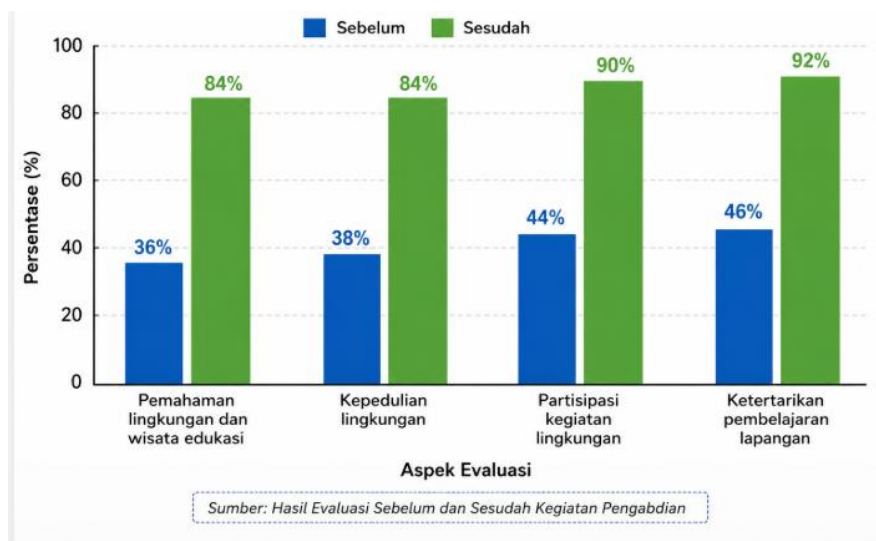
Dengan demikian, pembelajaran berbasis wisata edukasi dapat menjadi model pembelajaran geografi yang inovatif, aplikatif,

dan berkelanjutan di wilayah pesisir Kota Ambon. Integrasi antara pembelajaran geografi, observasi lapangan, dan aksi lingkungan terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi siswa, serta pembentukan karakter peduli lingkungan

melalui pengalaman belajar langsung. Model pembelajaran ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih luas pada sekolah-sekolah pesisir lainnya sebagai bagian dari penguatan pendidikan lingkungan berbasis lokalitas di wilayah kepulauan Indonesia.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Dampak Kegiatan

| Indikator Evaluasi | Sebelum | Sesudah |
|---|---------|---------|
| Pemahaman lingkungan dan wisata edukasi | 36% | 84% |
| Kepedulian lingkungan | 38% | 84% |
| Partisipasi kegiatan lingkungan | 44% | 90% |
| Ketertarikan pembelajaran lapangan | 46% | 92% |



Gambar 4. Perbandingan Dampak Kegiatan terhadap Siswa

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi di wilayah pesisir Kota Ambon.

B. Pembahasan

Pelaksanaan program “Pembelajaran Geografi Berbasis Wisata Edukasi dalam Mendukung Sekolah Ramah Lingkungan di SMA Negeri 4 Ambon” menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan wisata pesisir sebagai media pembelajaran mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan karakteristik wilayah kepulauan. Pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami fenomena geografis secara langsung melalui pengalaman lapangan sehingga proses

pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep teoritis, tetapi juga pada penguatan pemahaman kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori contextual learning yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan tempat tinggalnya (Mulyasa, 2020). Hasil kegiatan ini juga memperkuat penelitian Bakhtiar dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran geografi berbasis lingkungan mampu meningkatkan literasi spasial dan keterlibatan peserta didik dalam memahami fenomena keruangan secara lebih aplikatif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis wisata edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep lingkungan dan wilayah pesisir. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih memahami materi geografi secara

teoritis melalui pembelajaran di dalam kelas. Setelah dilakukan observasi lapangan dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, siswa mulai mampu menghubungkan konsep geografi dengan kondisi nyata lingkungan pesisir di sekitar sekolah. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi potensi wisata lokal, menjelaskan hubungan aktivitas manusia dengan kondisi lingkungan, serta memahami pentingnya pelestarian kawasan wisata berbasis alam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis observasi lapangan mampu membantu siswa memahami konsep geografi secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran konvensional (Prasetyo & Wibowo, 2022). Selain itu, pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran geografi juga membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung (Iskandar & Somantri, 2022).

Kegiatan wisata edukasi juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik. Melalui kegiatan observasi lapangan dan aksi lingkungan, siswa mulai memahami bahwa kawasan wisata pesisir merupakan bagian penting dari ekosistem wilayah kepulauan yang harus dijaga keberlanjutannya. Pemahaman tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai lingkungan, tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap kebersihan kawasan wisata dan pelestarian lingkungan pesisir. Pendidikan lingkungan berbasis pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran ekologis karena peserta didik dapat melihat secara nyata dampak aktivitas manusia terhadap kondisi lingkungan (Dewi & Kurniawan, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadli dan Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu membentuk karakter peduli lingkungan dan meningkatkan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap pelestarian alam secara berkelanjutan.

Aksi lingkungan berupa gerakan bersih pantai menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan sekolah ramah lingkungan. Kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa kawasan wisata yang lebih bersih, tetapi juga memperkuat nilai kerja sama, gotong royong,

dan kepedulian sosial antar peserta kegiatan. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan kebersihan lingkungan membantu membangun kesadaran bahwa menjaga kebersihan kawasan wisata merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran geografi tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter ekologis peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Rahman dan Yusuf (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lingkungan sekolah mampu meningkatkan perilaku ramah lingkungan secara lebih konsisten.

Pengembangan sekolah ramah lingkungan melalui pembelajaran berbasis wisata edukasi juga memperlihatkan pentingnya pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar geografi. Lingkungan pesisir Kota Ambon yang memiliki karakteristik kepulauan memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran geografi yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman lapangan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi mengenai lingkungan dan wisata pesisir, tetapi juga memahami hubungan antara kondisi geografis wilayah, aktivitas masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan tersebut membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir spasial dan analisis lingkungan secara lebih mendalam (Widodo & Lestari, 2023). Selain itu, pemanfaatan lingkungan lokal dalam pembelajaran juga mampu memperkuat identitas kepulauan peserta didik melalui pengenalan karakteristik wilayahnya sendiri secara lebih komprehensif (Yunus, 2020).

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan lingkungan berbasis lokalitas. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif sehingga siswa merasa lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar kawasan wisata turut memperkuat nilai edukasi lingkungan karena siswa dapat memahami secara langsung hubungan antara aktivitas masyarakat dan

keberlanjutan kawasan wisata pesisir. Kolaborasi tersebut menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sadar lingkungan dan mendukung implementasi sekolah ramah lingkungan di wilayah kepulauan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa sinergi antara sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi mampu meningkatkan efektivitas program pendidikan lingkungan secara berkelanjutan.

Dari aspek pendidikan, program ini membuktikan bahwa pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah wilayah pesisir. Geografi tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang mempelajari ruang dan fenomena alam, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, kemampuan berpikir spasial, dan kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya (Suharyono & Amien, 2021). Pembelajaran berbasis wisata edukasi memberikan ruang bagi siswa untuk memahami wilayahnya sendiri secara lebih mendalam sehingga terbentuk rasa memiliki

terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam membangun generasi muda yang peduli lingkungan dan adaptif terhadap tantangan perubahan lingkungan di wilayah kepulauan.

Secara keseluruhan, program “Pembelajaran Geografi Berbasis Wisata Edukasi dalam Mendukung Sekolah Ramah Lingkungan” memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan mampu meningkatkan pemahaman konsep geografi, partisipasi siswa, dan kesadaran ekologis peserta didik secara lebih efektif. Integrasi antara wisata edukasi, aksi lingkungan, dan pembelajaran geografi menjadi kekuatan utama program dalam membangun sekolah ramah lingkungan berbasis karakter wilayah kepulauan. Oleh karena itu, model pengabdian masyarakat ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih luas sebagai bagian dari penguatan pendidikan lingkungan dan pembelajaran geografi berbasis lokalitas di sekolah-sekolah wilayah pesisir Indonesia.

Pembelajaran Geografi Berbasis Edukasi dalam Mendukung Sekolah Ramah Lingkungan di SMA Negeri 4 Ambon



Gambar 1. Observasi lapangan di kawasan wisata pesisir sebagai media pembelajaran geografi.



Gambar 2. Diskusi kelompok dan identifikasi potensi lingkungan pesisir oleh siswa di kawasan wisata edukasi.



Gambar 3. Aksi bersih pantai sebagai bentuk penguatan sekolah ramah lingkungan.



Gambar 4. Presentasi hasil pengamatan lapangan dan refleksi pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program “Pembelajaran Geografi Berbasis Wisata Edukasi dalam Mendukung Sekolah Ramah Lingkungan di SMA Negeri 4 Ambon” menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan wisata pesisir sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran geografi secara lebih kontekstual, partisipatif, dan aplikatif. Pembelajaran berbasis wisata edukasi memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik sehingga siswa mampu memahami hubungan antara aktivitas manusia, potensi wilayah, dan keberlanjutan lingkungan pesisir secara lebih nyata. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep wisata edukasi dan lingkungan pesisir, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran lapangan, serta terbentuknya sikap peduli lingkungan melalui aksi nyata di kawasan wisata pesisir.

Program ini juga membuktikan bahwa integrasi pembelajaran geografi, wisata edukasi, dan aksi lingkungan memiliki kontribusi penting dalam mendukung pengembangan sekolah ramah lingkungan di wilayah kepulauan. Kegiatan observasi lapangan, aksi bersih pantai, dan pendampingan lingkungan mampu memperkuat literasi spasial, kesadaran ekologis, dan karakter peduli lingkungan peserta didik secara berkelanjutan. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman konsep geografi, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan lingkungan berbasis lokalitas. Dengan demikian, pembelajaran geografi berbasis wisata edukasi dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah wilayah pesisir dan kepulauan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, D., & Nugroho, A. (2022). Pembelajaran geografi berbasis lingkungan dalam meningkatkan literasi spasial siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*,

27(2), 115–126.
<https://doi.org/10.17977/um017v27i22022p115>

Dewi, N. P., & Kurniawan, E. (2023). Pendidikan lingkungan berbasis sekolah pesisir untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 45–57.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i1.3201>

Fadli, M., & Hidayat, T. (2021). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 98–110.
<https://doi.org/10.21831/jips.v8i2.41256>

Haryono, E., & Putra, D. B. (2024). Pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar geografi berbasis kepulauan. *Jurnal Geografi*, 16(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24114/jg.v16i1.52144>

Iskandar, J., & Somantri, L. (2022). Literasi spasial siswa melalui pembelajaran geografi berbasis observasi lapangan. *Jurnal Geografi Gea*, 22(2), 140–151.
<https://doi.org/10.17509/gea.v22i2.45876>

Kuswana, D., & Rahmawati, Y. (2021). Edukasi lingkungan pesisir untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 522–531.
<https://doi.org/10.14710/jil.19.3.522-531>

Marfai, M. A. (2021). *Ekologi pesisir dan pengelolaan wilayah kepulauan*. Gadjah Mada University Press.

Mulyasa, E. (2020). *Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan lingkungan*. Bumi Aksara.

Nugraha, A., & Setiawan, I. (2023). Model pembelajaran geografi berbasis lokalitas untuk sekolah wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(2), 88–99.
<https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i2.61244>

Prasetyo, A., & Wibowo, H. (2022). Penguatan literasi spasial melalui praktik pemetaan lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 7(1), 33–44.

- <https://doi.org/10.26737/jpgi.v7i1.2947>
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2024). Partisipasi masyarakat sekolah dalam pengelolaan lingkungan pesisir berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 65–77.
<https://doi.org/10.24114/jpkm.v9i1.58192>
- Sari, D. L., & Handayani, P. (2021). Implementasi pendidikan berkelanjutan melalui sekolah berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(1), 12–24.
<https://doi.org/10.21009/plpb.221.02>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyono, & Amien, M. (2021). *Filsafat geografi dan pendidikan lingkungan*. Ombak.
- Widodo, S., & Lestari, N. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa pesisir. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 155–168.
<https://doi.org/10.23917/jpis.v10i2.19874>
- Yunus, H. S. (2020). *Metodologi penelitian wilayah kepulauan*. Pustaka Pelajar.